

# **Ayat-ayat Tentang Moderasi Beragama**

## **(Suatu Kajian Terhadap Tafsir al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Katsir)**

**Andi Abdul Hamzah<sup>1</sup> Muhammad Arfain<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

<sup>2</sup>Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar  
fhay.fhys@gmail.com

### ***Abstrak***

Dalam Istilah syariat Islam tidak dikenal yang namanya sikap ekstrem bgitupun juga dengan sikap menyepelekan tuntunan maupun aturan syariat. Sifat *wasath* sangatlah jelas diperlukan diberbagai aspek dan bidang bagi keperluan manusia, baik dalam hal ibadah maupun muamalah. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, secara umum. Dalam penelitian penulis membahas bagaimana Ayat-ayat tentang Moderasi Beragama dengan melakukan pengkajian terhadap tafsir *al-Qur'an al-Adzhim*. dengan menggunakan pendekatan tafsir. Peneliiian ini merupakan library research (penelitian kepustakaan), dengan mengumpulkan data dengan cara mengutip, mengikhtisarkan, dan menyadur data-data kualitatif dari berbagai sumber literatur yaitu terhadap kata *wasath* dalam al-Qur'an. Kata *wasth* dalam berbagai bentuknya dalam al-Qur'an disebut sebanyak lima kali, masing-masing dalam QS. al-Baqarah/2: 143 dan 238, QS. al-Maidah/5: 89, QS. al-Qalam/68: 28, serta dalam QS. al-Adiyat/100: 5. Pada dasarnya penggunaan istilah *wasth* dalam ayat-ayat tersebut dapat merujuk pada pengertian "tengah, adil dan pilihan".

**Kata Kunci:** *Ibnu Katsir, Moderasi Beragama, Wasath*

## PENDAHULUAN

Studi pembelajaran al-Qur'an tidak kehabisan dalam mengungkapkan setiap kandungan di dalamnya, al-Qur'an merupakan sebuah mutiara yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang dari pembacanya.<sup>1</sup> Kemunculan ragam fenomena dan dinamika Islam yang sekarang ini telah menyita banyak perhatian dikalangan intelektual. Hal ini membuktikan adanya indentifikasi yang secara khusus membahas fenomena tersebut, dan tidak jarang dari indentifikasi tersebut dapat melahirkan sebuah teori.<sup>2</sup>

Islam dan umat Islam pada saat ini menghadapi suatu tantangan, dalam hal ini yang *pertama*, kecenderungan sebahagian umat Islam bersikap ekstrem dan tekstual dalam memahami persoalan keagamaan dengan cara memaksakan hal tersebut dikalangan masyarakat muslim, dan tidak jarang hal itu dilakukan juga dengan jalan kekerasan; *Kedua*, umat Islam bersikap longgar dalam beragama dengan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya mereka. Dalam upaya tersebut mereka mengutip teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadis) dan berbagai karya-karya ulama klasik yang mereka jadikan sebagai landasan dan kerangka berfikir dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Maka tidak jarang dari mereka dianggap sebagai generasi yang terlambat lahir, karena berfikir terbelakang di tengah masyarakat yang modern.<sup>3</sup>

Dalam Istilah syariat Islam tidak dikenal yang namanya

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2013), h. 4.

<sup>2</sup>Agus Maftuh, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004), h. 4.

<sup>3</sup>Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, (2013), h. 1-2.

sikap ekstrem bgitupun juga denga sikap menyepelekan tuntunan maupun aturan syariat. Sifat *wasath* sangatlah jelas diperlukan diberbagai aspek dan bidang bagi keperluan manusia, baik dalam hal ibadah maupun muamalah.<sup>4</sup> Dalam hal ini menurut Ibnu Asyur sebagaimana yang dikutip oleh Zuhairi Miswari, Islam memiliki sifat moderat, adil dan jalan tengah hal ini sudah mencapai kesepakatan mufakat bahwa sikap moderat merupakan sikap yang tidak ekstrem kanan dan juga kiri, merupakan sifat mulia dan dianjurkan oleh Islam.<sup>5</sup>

Berbagai macam penafsiran terkait moderasi beragama didalam kitab Tafsir, hal ini memunculkan banyak persepsi dikalangan masyarakat, tentang cara bersikap dalam beragama. kita ketahui bahwa saat ini banyak penganut agama yang bersikap ekstrim atau bersikap berlebihan dalam beragama, hal ini dikarenakan rendahnya kesadaran masyarakat terkait toleransi dan moderasi sehingga penguatan moderasi beragama dalam perspektif al- Quran sangat dibutuhkan.<sup>6</sup>

Salah seorang mufassir yang lahir di Basrah ialah Ibnu katsir dalam hal ini memberikan komentar terkait makna dari moderasi beragama, beliau mengatakan moderasi beragama merupakan sikap umat pilihan, terbaik dan adil. Dan menjadi bahasan penulis pada penelitian ini “Ayat-ayat Moderasi Beragama (Suatu Kajian Kitab terhadap Kitab Tafsir *Al-Qur’an Al-Adzhim* karya Ibnu Katsir)”.

---

<sup>4</sup>Dzulqarnain M. Sanusi, *Antara Jihad Dan Terorisme*, (Makassar: Pustaka As-Sunnah, 2011), h. 17.

<sup>5</sup>Zuhairi Miswari, *Al-Qur’an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), h. 59.

<sup>6</sup>Muhsin Mahfudz, ‘Implikasi Pemahaman Tafsir Al-Quran Terhadap Sikap Keberagamaan’, *Jurnal Tafsere* 4.2 (2016), 136.

## **PROFIL IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-QUR'AN AL-ADZHIM**

### **1. Profil Ibnu Katsir**

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah 'Imad al-Din Abu al-Fida Isma'il ibn al-Khathib Syihab al-Din Abi Hafash 'Amr Ibn Katsir al-Qurasyiy al-Syafi'i. ia lahir pada tahun 700 H/ 1301 M di desa Mijdal yang masuk dalam wilayah Busrah, sehingga pada dirinya diletakkan predikat (*al-Busrah*).<sup>7</sup> Ibnu Katsir adalah anak dari Shihab Ad-Din Abu Hafsah Amr Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' Al-Qurasyiy, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi.<sup>8</sup> Usia Ibnu Katsir ketika ayahnya wafat belum mencapai tiga tahun, sedangkan usia anak yang belum mencapai tiga tahun tampaknya sulit untuk dapat mengenang suatu peristiwa sebagai halnya dalam mimpi.<sup>9</sup>

Ibnu Katsir ditinggal wafat oleh ayahnya disaat masih kanak-kanak, hal ini berarti semasa ayahnya hidup Ibnu Katsir belum siap menerima didikan keilmuan langsung oleh ayahnya sebagaimana umumnya dialami anak-anak ulama pada masanya. Akan tetapi walaupun demikian peran yang tidak sempat dijalankan oleh ayahnya ternyata digantikan oleh kakaknya yang bernama Kamal al-Din al-Wahhab, di bawah bimbingan kakaknya Ibnu Katsir memulai didikan keilmuan untuk pertama kalinya.<sup>10</sup>

Setelah berpindah ke Damaskus pada tahun 707 H, Ibnu Katsir secara intens memulai belajar di bawah bimbingan ulama

---

<sup>7</sup>Ibn Taghri Bardi, *al-Nujum al-Zahirah fi Muluk Mishr wa al-Qahirah*, Juz IX (Kairo: Wijarah al-Tsaqafah, t.t), h. 123.

<sup>8</sup>Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, (Cet. I; Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020), h. 19.

<sup>9</sup>Abu al-Fida Isma'il ibn 'Amr Ibn Katsir al-Qurasyiy, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, Jilid XIV (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), h. 32.

<sup>10</sup>Abu al-Fida Isma'il ibn 'Amr Ibn Katsir al-Qurasyiy, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, Jilid XIV, h. 46.

terkemuka. Dalam bidang hadis, Ibnu Katsir belajar kepada Syekh Najm al-Din al-'Asqalani dan Syihab al-Din al-Hajar yang lebih dikenal dengan panggilan Ibn al-Syahnah.<sup>11</sup> Dalam bidang fikih Ibnu Katsir berguru kepada dua ulama terkemuka yakni Syekh Burhan al-Din al-Fazari dan Kamal al-Din Ibn Qadhi Syuhbah.<sup>12</sup> Dalam kajian al-Qur'an, perhatian Ibnu Katsir sudah terlihat sejak masa kecil, yakni pada tahun 711 H beliau telah menyelesaikan hafalan Qur'an nya dan dilanjutkan dengan memperdalam ilmu qiraat. Dalam kajian tafsir ini tidak diperoleh keterangan langsung dari Ibnu Katsir terkait guru yang secara khusus yang membimbingnya. Akan tetapi berdasarkan uraian dalam kitabnya *al-Bidayah wa al-Nihayah*, dengan jelas bahwa beliau biasanya menghadiri kajian-kajian yang dibawakan oleh Ibnu Taymiyah, hingga akhirnya Ibnu Katsir memperoleh bekal ilmu tafsir dalam menyusun tafsirnya. Menurut Manna al-Qattan, Ibnu Katsir merupakan pakar fikih yang dapat dipercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan ulung dan pakar tafsir yang paripurna.<sup>13</sup>

Adapun beberapa karya yang terkemuka dari Ibnu Katsir yakni, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, al-Bidayah wa al-Nihayah, Jami' al-Musanid wa al-Suna, al-Mukhtasar, Qasas al-Anbiya', at-Takmilah fi Ma'rifah al-Siqah wa al-Du'afa' wa al-Mujahal*.<sup>14</sup>

## 2. Metodologi Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim

Tafsir ini ditulis oleh Ibnu Katsir dengan judul *Tafsir al-*

---

<sup>11</sup>Abu al-Fida Isma'il ibn 'Amr Ibn Katsir al-Qurasyiy, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, Jilid XIV, h. 192.

<sup>12</sup>Abu al-Fida Isma'il ibn 'Amr Ibn Katsir al-Qurasyiy, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, Jilid XIV, h. 25 dan 185.

<sup>13</sup>Manna' Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj. Mudzakir*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), h. 527.

<sup>14</sup>Muhammad 'Ali Iyazi, *al-Mufasssirun; Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1373) h. 304.

*Qur'an al-'Adzhim*, tafsir ini memiliki gaya yang sama dengan *Tafsir Ibnu Jarir at-Tabari*. Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang terkenal dan populer dengan gaya *bil ma'tsur*, yaitu dengan menjadikan sumber-sumber primer dengan mementingkan riwayat-riwayat yang otentik dan menolak pengaruh-pengaruh seperti halnya *Israiliyat*.<sup>15</sup> Ibnu Katsir dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an memakai bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan rentetan mushaf, ayat perayat dan surah persurah dengan memulainya dari surah al-Fatihah dan di akhiri surah an-Nas atau lebih dikenal dengan istilah *tartib mushafi*.<sup>16</sup> Mengawali penafsirannya Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil.

Dalam hal ini Ibnu Katsir cenderung menggunakan metode *tahlili*. Tafsir ini paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap riwayat-riwayat dari pada mufassir salaf. Adapun corak yang digunakan adalah menjelaskan makna-makna ayat dan hukumnya, menjauhi pembahasan i'rab dan cabang-cabang balaghah yang pada umumnya dibicarakan secara Panjang lebar oleh kebanyakan para mufassir. Penafsirannya juga menghindari dari pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-Qur'an secara umum dan hukum serta nasehat-nasehatnya secara khusus.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Muhammad bin Muhammad Abu Shabah, *al-Israiliyat wa al-Maudhudat fi Kutub al-Tafsir*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1958), h. 132.

<sup>16</sup>Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 61.

<sup>17</sup>Syarif Idris, "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol. 3, no 2, Oktober (2019), h. 181.

## Pengertian Moderasi Beragama

Secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderation* yang berarti sedang. Sederang yang dimaksud adalah tidak berlebihan dan tidak kekurangan. *Moderation* dalam bahasa Inggris yang berarti mengurangi sikap ekstrim.<sup>18</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang artinya tengah atau berada di antara dua ujung.<sup>19</sup> Menurut pakar bahasa Arab, kata *wasath* memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Seperti halnya kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros.<sup>20</sup> Moderasi menurut istilah dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki dua makna yaitu, 1) menghindari perilaku dan ungkapan yang ekstrim, 2) cenderung kearah dimensi jalan tengah maupun mempertimbangkan pihak lain.<sup>21</sup> Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, adapun dalam bahasa Inggris dimaknai *extreme*, *radical*, dan *excessive*.

Ketika dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi tertular dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.<sup>22</sup> Moderasi beragama kemudian dapat

---

<sup>18</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 15.

<sup>19</sup>Abd. Rauf Muhammad Amin, ‘Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam’, *Jurnal Al- Qalam*, 20 (2014), h. 24.

<sup>20</sup>Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, h. 16.

<sup>21</sup>Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, h. 15.

<sup>22</sup>Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, h. 17.

dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, dengan selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Dalam hal ini diperlukan adanya ukuran dan batasan serta indikator menentukan cara pandang, sikap dan perilaku dalam beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Ukuran tersebut dapat dibuat dengan berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, terpercaya seperti teks-teks agama, kontitusi negara, kearifan lokal, serta consensus dan kesepakatan bersama. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, secara umum. Kunci keseimbangan demi terpeliharanya perdaban dan terciptanya perdamaian dengan menempuh jalan moderasi. Karena dengan cara inilah masing-masing umat dalam beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan serta hidup bersama dalam damai dan harmoni, dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, karena moderasi beragama bukan sebuah pilihan melainkan suatu keharusan.<sup>23</sup>

Moderasi merupakan sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan dan sikap *muqashshir* yang mengurangi- ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat wasathiyah umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.

### **Penafsiran Al-Qur'an**

Setidaknya kata *wasth* dalam berbagai bentuknya dalam al-Qur'an

---

<sup>23</sup>Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi Beragama, h. 18.

disebut sebanyak lima kali, masing-masing dalam QS. al-Baqarah/2: 143 dan 238, QS. al-Maidah/5: 89, QS. al-Qalam/68: 28, serta dalam QS. al-Adiyat/100: 5. Pada dasarnya penggunaan istilah *wasth* dalam ayat-ayat tersebut dapat merujuk pada pengertian “tengah, adil dan pilihan”.<sup>24</sup>

#### 1. Ummatan Wasathan

Kata *ummatan wasathan* seringkali dijadikan sebagai rujukan tentang moderasi beragama karena ciri-ciri orang moderat adalah adil yang dalam pandangan orang Islam disebut dengan wasathiyah. Wasathiyah dalam al-Quran disebut dengan menggunakan kata wasathan yang disandingkan dengan kata ummatan terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 143. Kata ummat dalam bentuk mufrad terulang sebanyak 51 kali dan bentuk plural (ummama) ada 13 kali di dalam al-Quran. Kata ummat berasal dari kata amma-yaummu memiliki arti menuju, meneladani, dan menumpu. Sedangkan al-wasath dalam bahasa Arab adalah *isim* yang digunakan untuk *mufrad*, *jama' muzakkar* dan *muannats*. Maka dari itu, jika kata wasathan diisnadkan pada kata ummat maka berarti umat yang seimbang, umat pertengahan dan umat yang terbaik.<sup>25</sup> Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا  
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ  
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ  
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 3, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1071.

<sup>25</sup>M. Ilham Muchtar, “Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir al-Tabary’ *Jurnal Pilar*, 2.2 (2013), h. 177.

**Terjemahnya:**

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.<sup>26</sup>*

Menurut Ibnu Katsir kata *wasath* di sini adalah pilihan yang terbaik. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa orang Quraisy adalah orang-orang Arab pilihan, baik dalam nasab maupun tempat tinggal, artinya yang terbaik sebagaimana yang dikatakan Rasulullah saw. *Wasathan fi Qaumih* yang artinya beliau adalah orang terbaik dan termulia.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut at-Thabari kata *wasathan* diartikan adil, Sayyid Quthub juga mengartikan kata tersebut dengan maskud baik, utama, adil dan pertengahan.<sup>28</sup> Muhammad Quraish Shihab dalam hal ini memberi maksud dari kata tersebut yaitu moderat, adil dan tidak berlebihan.<sup>29</sup> Hal ini sebagaimana diperkuat dengan asbabun nuzul ayat tersebut yang diriwayatkan dari Ibnu Ishaq beliau berkata Ismail bin Khalid memberi tahu

---

<sup>26</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2009), h. 22.

<sup>27</sup>Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Quraisy al-Basariy, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, Jilid I (Dar T}ayyibah linnasyari, 1420 H), h. 290.

<sup>28</sup>Mawaddatur Rahmah, *Moderasi Beragama Dalam Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, "Thesis"* (Surabaya:UIN Ampel, 2020), h. 45.

<sup>29</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), h. 13..

saya dari Abu Ishaq dari Barra', terkait pertanyaan orang Muslim. Orang-orang Muslim yang telah meninggal sebelum kiblat kita berubah dan bagaimana shalat kita ketika kita masih menghadap ke arah Baitul Maqdis? Maka turunlah ayat tersebut yang menyatakan bahwa Allah tidak akan menyia-nyikan iman hambanya yang telah beribadah kepadanya dan dengan tegas bahwa nasib mereka tetap berada disurga.<sup>30</sup>

Secara garis besar ayat tersebut berkaitan dengan penjelasan perubahan arah kiblat yang awalnya menghadap ke Baitul Maqdis di Negara Palestina yang diubah menghadap Ka'bah di Kota Mekkah. Dari perubahan arah kiblat tersebut memperjelas siapa orang yang mengikuti Rasulullah dan siapa orang yang tetap memeluk agama Nasrani dan Yahudi. Maka dari itu bagi orang yang mengikuti Rasulullah saw, salat menghadap arah kiblat maka orang tersebut sebagai orang yang terbaik (ummatan wasathan), atau orang yang mendapat petunjuk dari Allah.

## 2. Wustha

Masih dalam surah yang sama terdapat kata *wustha* yaitu dalam QS. al-Baqarah/2: 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Terjemahnya:

*Peliharalah shalatmu dan peliharalah shalat wustha, berdirilah untuk Allah (dalam salat) dengan khusyu.*<sup>31</sup>

Maksud dari Ibnu Katsir pada ayat ini bahwa Allah telah memrintahkan untuk memelihara semua shalat pada waktunya masing-masing, memelihara ketentuannya dan kamu

<sup>30</sup>Jalaluddin As-Syuyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab Turunya Ayat Al-Quran*, Pentj. Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 57.

<sup>31</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* h. 39.

mengerjakannya tepat pada waktunya.<sup>32</sup>

Dalam ayat tersebut terdapat kata *wustha* yang berkaitan dengan perkara salat. Salat *wustha* adalah salat yang waktunya berada ditengah. Akan tetapi, ada perbedaan sudut pandang, yang pertama mengatakan salat subuh adalah salat *wustha*, jika hari dimulai dari tenggelamnya matahari. Berbeda dengan pendapat yang kedua, mengatakan bahwa salat *wustha* adalah salat ashar karena mereka memulai hari dengan terbitnya fajar. Pendapat keduanya dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwasanya ketika terjadi perang Ahzab, Rasulullah saw dan para pasukan terpaksa menunda salat Ashar.

Perdebatan tersebut membuat mereka (para musuh) menyibukkan kita membahas terkait tentang salat *wustha* hingga kita (orang Muslim) sibuk memperdebatkannya yang berujung pada perselisihan dan pertengkaran sampai mereka lupa melakukan salat tepat waktu. Dalam hal ini terdapat perintah anjuran bagi orang Muslim untuk melaksanakan salat tepat waktu dengan *khusyu*. Ketepatan dalam melaksanakan ibadah juga akan berpengaruh pada kebiasaan orang tersebut dalam mengerjakan sesuatu untuk selalu berusaha menyelesaikan setiap tugas tepat waktu. Salat tepat waktu dapat menghindarkan diri dari perbuatan tercela misalnya berbuat tidak adil terhadap orang yang tidak sependapat atau seagama. Maka dari itu melaksanakan salat tepat waktu dan *khusyu* dapat memelihara sikap adil secara konsisten tanpa memandang latarbelakang seseorang.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Qurasiyi al-Basariy, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, Jilid I), h. 484.

<sup>33</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, h. 4.

### 3. Ausath

Kata *ausath* terdapat dalam QS. al-Maidah/5: 89.

...فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ  
 أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ  
 أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ  
 اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

*Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).<sup>34</sup>*

Dalam hal ini Ibnu Katsir mengutip dari Ibnu Jarir ayat ini menjelaskan tentang *kaffarat* seseorang yang melanggar sumpah yaitu dengan memberi orang miskin makanan. Makanan (pertengahan) seperti yang diberikan kepada keluarganya. Maksud dari pertengahan adalah standar jumlah makanan dan kualitas makanan yang akan diberikan kepada orang miskin. Oleh karena itu sebagai orang Muslim harus mampu menepati janji kepada orang lain dan bertanggung jawab atas perbuatannya, karena itu merupakan karakter orang moderat.<sup>35</sup>

### 4. Ausatuhum

Kata *ausatuhum* terdapat dalam QS. al-Qalam/68: 28.

<sup>34</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 122.

<sup>35</sup>Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Qurasiyi al-Basariy, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, Jilid III, h. 173.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Terjemahnya:

*Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu).<sup>36</sup>*

Menurut Ibnu Katsir maksud dari kata *ausatuhum* sebagaimana dikutip dari Ibnu Jarir bahwa orang tersebut yang mengucapkan kata *Insyah Allah*, dianggap sebagai tasbih.<sup>37</sup> Sedangkan menurut M. Quraish Shihab kata *ausathuhum* dimaknai dengan golongan yang terbaik atau paling moderat. Dalam ayat tersebut terdapat pesan bahwa kita sebagai orang Islam harus bijak dalam bersikap dan bertindak, sebaiknya berfikir terlebih dahulu dan selalu mengingat Allah. Jika dalam melakukan sesuatu berfikir terlebih dahulu dan mengingat Allah maka ketika mau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama Islam maka ia akan mempertimbangkan konsekuensinya yang harus dipertanggungjawabkan. Karena orang yang terbaik adalah orang yang bijak dalam mengambil keputusan sehingga ia selalu berusaha untuk bersikap moderat.<sup>38</sup>

#### 5. Fawasathna

Kata tersebut terdapat dalam QS. al-'Adiyat/100: 4-5.

فَأَثَرُنَ بِهِ نَقْعًا (4) فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا (5)

Terjemahnya:

Maka ia menerbangkan debu. Dan menyerbu ke tengah-tengah

---

<sup>36</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 565.

<sup>37</sup>Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Qurasiyi al-Basariyy, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, Jilid VIII, h. 258

<sup>38</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, h. 11.

kumpulan musuh.<sup>39</sup>

Menurut Ibnu Katsir kata *fawasathna* memiliki makna kuda-kuda itu berkumpul dengan mengambil posisi dibagian tengah-tengah medan.<sup>40</sup> Ibnu Hatim, al-Bazar dan al-Hakim juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw saat itu mengirim pasukan berkuda, dengan mengutus Bani Kinanah yaitu al-Mundzir bin Amru al-Anshari salah satu pemimpin dalam Bai'at Aqabah akan tetapi hingga satu bulan tidak ada kabar.<sup>41</sup> Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwasanya ketika berjuang dijalan Allah janganlah takut dalam menghadapi musuh dan berusaha membangkitkan semangat perjuangan dikalangan orang Muslim. Selalu siap berperang dan terjun ke medan pertempuran bila dipanggil untuk menghancurkan musuh yang menyerang. Dari sini terdapat pesan bahwasanya berjuang melawan kelompok minoritas yang terdiskriminasi karena perbedaan suku, ras, budaya maupun agama wajib dilakukan. Agar kelompok yang terdiskriminatif tersebut mendapatkan perlindungan dan kebebasan sebagai warga negara.

Moderasi menurut Ibnu 'Asyur moderasi dalam bahasa Arab yaitu *wasath* yang artinya sesuatu yang berada ditengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung yang sebanding ukurannya, sedangkan menurut istilah nilai-nilai Islam yang dibangun atas pemikiran yang lurus. Menurut Quraish Shihab moderasi yaitu berperilaku seimbang dalam menyelesaikan persoalan kehidupan duniawi dan ukhrawi disertai dengan penyesuaian diri terhadap kondisi yang sedang dihadapi berdasarkan petunjuk ajaran

---

<sup>39</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 599.

<sup>40</sup>Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Qurasiyi al-Basariy, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, Jilid VIII, h. 525.

<sup>41</sup>Jalaluddin As-Syuyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab Turunya Ayat Al-Quran*, 609.

agama.<sup>42</sup>

Sedangkan moderasi jika dihubungkan dengan masalah agama yaitu bersikap adil dan seimbang dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan agama maupun kehidupan sosial bermasyarakat. Bersikap moderat merupakan cara agar seseorang tidak terlalu fanatik dalam beragama sehingga dapat merugikan orang lain, begitupun dalam kehidupan sosial, seseorang tidak boleh terlalu fanatik pada kelompok masyarakat tertentu. Sehingga dapat menyebabkan pertengkaran dan ketidaknyamanan masyarakat lainnya. Maka dari itu, moderasi beragama harus dipahami oleh setiap masyarakat sebagai sikap beragama yang seimbang. Yaitu saling menghormati ibadah antar pemeluk agama lain. Keseimbangan dalam beragama akan menghindarkan kita dari sikap berlebihan dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah ada sebelumnya, moderasi beragama menjadi salah satu solusi atas munculnya dua kutub ekstrem dalam beragama yaitu kutub liberal dan ultra-konservatif.<sup>43</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas maka yang menjadi kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderation* yang berarti sedang. Sedang yang dimaksud adalah tidak berlebihan dan tidak kekurangan. *Moderation* dalam bahasa Inggris yang berarti mengurangi sikap ekstrem. Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang artinya tengah atau berada di antara

---

<sup>42</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, h. 43.

<sup>43</sup>Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Qurasiyi al-Basariy, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, Jilid III, h. 18.

dua ujung. Meneurut pakar bahasa Arab, kata *wasath* memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Seperti অন্য kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros. Moderasi menurut istilah dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki dua makna yaitu, 1) menghindari perilaku dan ungkapan yang ekstrim, 2) cenderung kearah dimensi jalan tengah maupun mempertimbangkan pihak lain. Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, adapun dalam bahasa Inggris dimaknai *extreme*, *radical*, dan *excessive*.

2. Kata *wasth* dalam berbagai bentuknya dalam al-Qur’an disebut sebanyak lima kali, masing-masing dalam QS. al-Baqarah/2: 143 dan 238, QS. al-Maidah/5: 89, QS. al-Qalam/68: 28, serta dalam QS. al-Adiyat/100: 5. Pada dasarnya penggunaan istilah *wasth* dalam ayat-ayat tersebut dapat merujuk pada pengertian “tengah, adil dan pilihan.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur’an Al-Karim*

Amin, Abd. Rauf Muhammad. “Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam”, *Jurnal Al- Qalam*, 20 (2014).

As-Syuyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul Sebab Turunya Ayat Al-Quran*, Pentj. Abdul Hayyie Jakarta: Gema Insani, 2008.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

Bardi, Ibn Taghri. *al-Nujum al-Zahirah fi Muluk Mishr wa al-Qahirah*. Kairo: Wijarah al-Tsaqafah, t.t.

al-Bas}ariy>, Abu al-Fida Isma’il ibn ‘Umar ibn Katsir al-Qurasiyi.

*Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*. Dar T}ayyibah linnasyari, 1420 H.

Bisri, Hasan. *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. Cet. I; Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020.

Hanafi, Muchlis M. *Moderasi Islam*, (Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, (2013).

Idris, Syarif. "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir,"Tajdid: *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol. 3, no 2, Oktober (2019).

Iyazi, Muhammad 'Ali. *al-Mufasssirun; Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1373.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2009.

Maftuh, Agus. *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004.

Mahfudz, Muhsin. "Implikasi Pemahaman Tafsir Al- Quran Terhadap Sikap Keberagamaan", *Jurnal Tafserie* 4.2 (2016).

Maswan, Nur Faizin. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.

Miswari, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.

Muchtar, M. Ilham. "Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir al-Tabary" *Jurnal Pilar*, 2.2 (2013).

al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj. Mudzakir*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995.

al-Qurasyiy, Abu al-Fida Isma'il ibn 'Amr Ibn Katsir. *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.

Rahmah, Mawaddatur. *Moderasi Beragama Dalam Al-Quran (Studi*

Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, "Thesis" Surabaya:UIN Ampel, 2020.

Sanusi, Dzulqarnain M. *Antara Jihad Dan Terorisme*, (Makassar: Pustaka As-Sunnah, 2011).

Shabah, Muhammad bin Muhammad Abu. *al-Israiliyat wa al-Maudhudat fi Kutub al-Tafsir*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1958.

Shihab, M. Quraish, dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.

----- . *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang:PT. Lentera Hati, 2019.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2013.